

## **TINJAUAN ANTROPOLOGI EKONOMI TRADISI KLIWONAN DI KABUPATEN PEKALONGAN**

***Fitriana Nur Rohmah<sup>1)</sup>, Afidah Rozi Anti<sup>2)</sup>, Uli Albab<sup>3)</sup>***

***UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan<sup>1)2)3)</sup>***

***e-mail: 18fitriana1999@gmail.com***

***Submitted:23-08-2022 Revised: 09-04-2023 Accepted:26-04-2023***

### **ABSTRAK**

Tradisi Kliwonan di Masjid Jami' Wonoyoso Kabupaten Pekalongan merupakan tradisi lokal yang masih mendapat antusiasme tinggi masyarakat melalui mandi air suci dari sumur yang dipercaya akan mendatangkan berkah. Tujuan penelitian yaitu menganalisis dampak positif dalam pelestarian budaya dan pengenalan desa, serta perkembangan ekonomi masyarakat lokal. Metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, pemilihan informan diambil dengan teknik nonprobability sampling melalui snowball sampling, data yang dipakai adalah data primer yang berasal dari hasil observasi dan wawancara, Validitas internal dilakukan melalui triangulasi, Validitas eksternal dilakukan dengan pola *transferability*, Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, selain adanya pelestarian budaya, pengenalan Desa, juga berdampak terhadap sosial ekonomi, di antaranya adanya peluang usaha, penghasilan masyarakat meningkat, serta pemasukan infaq bertambah karena dari adanya pengunjung.

**Kata Kunci: Antropologi, tradisi, Ekonomi, Kliwonan**

### **ABSTRACT**

*The Kliwonan tradition at the Jami' Wonoyoso Mosque in Pekalongan Regency is a local tradition that still receives high enthusiasm from the community through the distribution of holy water which is believed to bring blessings. The research aims to analyze the impact on cultural preservation and village recognition, including the local community's economic development. This research methodology uses a type of field research with qualitative methods and phenomenological approaches, the selection of informants is taken with nonprobability sampling techniques through snowball sampling, the data used is primary data derived from observations and interviews, internal validity is done through triangulation, external validity is done with transferability patterns, data analysis is done through data reduction, data display, and conclusion drawing stages. The results of this study found that, in addition to cultural preservation, and village recognition, it also has an impact on socio-economics, including business opportunities, increased community income, and increased infaq income because of visitor.*

**Keywords: Anthropology, tradition, economy, Kliwonan.**

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa yang masih lestari. Budaya adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal yang diwujudkan dalam bentuk seperangkat keyakinan, perilaku, dan hasil aktivitas manusia dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui pembelajaran (Sutardi, 2007). Masyarakat melestarikan adat budaya hingga kini sebagai rasa hormat kepada leluhur mereka dan telah diwariskan dari generasi ke generasi (Misra & Sadikin, 2021). Melalui kebudayaan terciptalah kearifan lokal atau adat setempat yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Antusiasme masyarakat dalam pelestarian budaya masih cukup tinggi, karena dalam prosesnya selalu dikaitkan mitos ataupun kepercayaan tertentu. Anggapan bahwa suatu mitos itu benar, mempengaruhi gaya berpikir seseorang dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terungkap dalam tindakan, perkataan, ritual, karya seni, bahkan pemerintahan negara, yang semuanya menganut hukum lokal atau kearifan konvensional (Damayanti, 2018). Sehingga kondisi karakteristik suatu wilayah merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang diadaptasikan dengan nilai-nilai yang lebih relevan dengan perkembangan keyakinan, sosial dan ekonomi di masyarakat.

Salah satu tradisi yang cukup diminati adalah tradisi yang di dalamnya ada unsur keyakinan yang berhubungan dengan keberkahan. salah satu tradisi di Kabupaten Pekalongan yang hingga kini sangat diminati yaitu tradisi mandi di sumur berkah dalam adat Kliwonan yang dipraktikkan di Desa Wonoyoso, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Setiap Jumat Kliwon atau sekali dalam Selapanan, Kliwonan adalah acara rutin (35 hari). Tradisi kliwonan di Desa Wonoyoso mendapat antusiasme masyarakat yang cukup tinggi berlokasi di Masjid Jami' Wonoyoso.

Menurut filsafat Mircea Eliade, mitos merupakan salah satu komponen fundamental agama dan merupakan cabang pemikiran dalam bidang kajian agama (Susanto, 1987). Meskipun Mayoritas masyarakat Desa Wonoyoso yang mayoritas beragama Islam, tetap tidak menghilangkan adat-istiadat daerah yang masih dipertahankan. Masyarakat masih tetap berkomitmen untuk melestarikan adat tersebut dengan berbagai motivasi mulai dari spiritual hingga motif ekonomi. Hal ini menunjukkan antara agama dalam kehidupan masyarakat masih berdampingan erat dengan keyakinan adat turun temurun. Pengunjung Kliwonan berasal lokal hingga luar wilayah banyak yang berdatangan untuk mendapatkan air dan mandi di Masjid Jami' Wonoyoso, yang mitosnya air tersebut dipercaya dapat dijadikan sebagai obat, menangkal mara bahaya, melancarkan rezeki, mendapatkan jodoh dan lain sebagainya.

Antusiasme cukup tinggi pada kegiatan kliwonan Desa Wonoyoso dimanfaatkan oleh warga setempat untuk membuka lahan pendapatan mulai dari jajanan, penginapan, parkir dan lain-lain yang secara tidak langsung berdampak pada ekonomi masyarakat. Salah satu nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi ritus yang dilestarikan masyarakat adalah pentingnya agama, promosi budaya setempat, dan segi perekonomian (Hermawan, 2017). Sejalan dengan penelitian Ratih, 2019 dalam penelitiannya mengatakan bahwa Tradisi memiliki nilai kearifan lokal, seperti prinsip religi, kerukunan antargolongan, dan apresiasi terhadap seni, sejarah, dan ekonomi.(Ratih, 2019).

Salah satu tujuan pembangunan yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat adalah kemajuan ekonomi (Asmin, 2018). Pengembangan ekonomi kreatif merupakan inisiatif untuk mempersempit kesenjangan ekonomi dalam masyarakat dan untuk memperluas produksi budaya (Ramdhani, 2020). Pengetahuan tradisional sangat berpotensi menjadi pariwisata yang menguntungkan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitarnya (Via Fitriana Putri et al., 2020). Kemajuan ekonomi masyarakat yang memiliki adat yang dapat menarik antusiasme masyarakat yang cukup tinggi Perlu didalami bagaimana praktik tradisi Kliwonan serta tinjauan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui tradisi Kliwonan di Desa Wonoyoso yang dapat memberikan gambaran dari perspektif ekonomi dari adanya kegiatan pelestarian adat kliwonan.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan pada Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pentingnya kejadian dan bagaimana mereka berhubungan dengan individu yang berada dalam situasi tertentu dalam hal ini adalah tradisi kliwonan di Desa Wonoyoso (J. Moleong, 2013). Sumber data primer didapat dari observasi langsung dan wawancara mendalam pada empat kelompok masyarakat, yaitu tokoh masyarakat, Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), pengunjung dan pedagang. Pemilihan informan diambil dengan teknik nonprobability sampling melalui snowball sampling, artinya sampel data yang mulanya sedikit berkembang menjadi besar (Sugiyono, 2014). Data sekunder didapat melalui studi literatur dan dokumen terkait.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, validasi data melalui triangulasi data dari berbagai sumber data. Data diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber primer ataupun sekunder berupa data lapangan ataupun pustaka dikumpulkan menjadi satu kemudian direduksi terkait data-data yang perlu saja, maka dilakukan pereduksian data, tujuannya adanya pereduksian data

adalah agar beberapa data yang digunakan sebagai bahan dalam analisis itu lebih sesuai sebagaimana pokok kajian utama peneliti, dengan demikian akan lebih baik dalam proses pengambilan dan representatif atas data yang dituju, valid dan kredibel (Sugiyono, 2017).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Asal usul Tradisi Kliwonan di Desa Wonoyoso**

Di Desa Wonoyoso terdapat dua masjid yaitu masjid Jami' Wonoyoso dan masjid Baiturrahman. Di lingkungan masjid Jami' Wonoyoso terdapat sebuah sumur yang dibangun pada tahun 1835 Masehi. Para waliyullah selalu mengiringi doa kepada Allah SWT saat sumur sedang dibangun. Penduduk setempat menganggap Mbah Wali Mayung, putra Keraton Solo dan keturunan langsung Pajang, bertanggung jawab atas sumur masjid.

Mbah Wali Mayung berjalan pergi dari keraton untuk berdakwah ke Pekalongan. Selain itu, ia adalah salah satu murid Pangeran Diponegoro yang dikirim ke beberapa lokasi di kawasan Pekalongan se usai perang Jawa atau perang Diponegoro. Mbah Wali Mayung ingin menanamkan nasionalisme dan Islam di Pekalongan. Dia berdakwah tanpa henti hingga meninggal dunia dan dimakamkan di Desa Wonoyoso.

Sekitar tahun 1960-an, sumur masjid di Desa Wonoyoso mulai memberikan manfaat. Musim kemarau panjang telah berlalu, namun sumur tersebut tetap berfungsi meskipun semua sumur di sekitarnya telah mengering. Alhasil, warga Desa Wonoyoso memanfaatkan sumur tersebut untuk mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari saat musim hujan. Setelah kemarau panjang, sumur itu kemudian dikenal sebagai sumur yang diberkati atau sumur zam-zam sambungan dari sumur Mekkah. Sekitar tahun 1990, seorang pasien yang sudah lama sakit datang ke Mbah Kyai Abdurrohman untuk berobat. Saat itulah air dari sumur yang diberkahi konon memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit. Pria ini diminta minum air dari sumur dekat masjid Jami Wonoyoso oleh Mbah Kyai Abdurrohman. Bahkan setelah mencoba berbagai bentuk pengobatan sendiri di masa lalu, seseorang yang meminumnya langsung sembuh dari penyakitnya dengan izin Allah. Akhirnya Mbah Kyai Abdurrohman konsisten berpesan kepada pasiennya untuk minum air sumur, dan buahnya sama saja penyakitnya akan hilang dengan sendirinya.

Budaya mandi di salah satu sumur Desa Wonoyoso masih dilakukan oleh masyarakat secara besar-besaran setiap hari Jumat Kliwon, konon berawal dari kejadian tersebut. Hal itu akhirnya meluas dari mulut ke mulut hingga ke warga Wonoyoso bahkan hingga ke luar wilayah Wonoyoso sampai sekarang. Praktik budaya menunjukkan kepercayaan masyarakat yang masih cukup kuat dengan mitos yang telah disebarkan secara turun-temurun.

Hal ini disebabkan masyarakat Desa Wonoyoso masih mengikuti adat turun temurun dari nenek moyangnya dan tidak dapat mengabaikan pengaruh budaya dan adat Jawa yang sudah berlangsung lama. Sumur yang diberkahi dapat mendidih dengan sendirinya pada hari-hari selain Jumat Kliwon, khususnya pada Rabu Wekasan (Rabu terakhir di bulan Shaffar). Saat sumur yang diberkahi mendidih, air darinya naik (Basit, 2022).

### **Kondis Terkini Tradisi Kliwonan di Desa Wonoyoso**

Dilihat dari kondisi sumur masjid Jami' Wonoyoso saat ini, sangat jauh berbeda dengan kondisi sumur berkah sebelumnya karena sudah dipoles agar tidak terlihat seperti sumur peninggalan masa lalu. Karena air dari sumur mujur itu tetap ada dari dulu hingga sekarang, meski sudah direnovasi dipercaya tidak akan menghilangkan manfaat dan keberkahannya.

Warga dari seluruh Kota dan Kabupaten Pekalongan, serta dari daerah di luar wilayah Pekalongan, bergegas ke sumur setelah majelis sholat subuh untuk mengambil atau mandi. Air dari sumur yang diberkahi ini dianggap membawa berkah, dan banyak orang yang menganggap air tersebut merupakan ikhtiar jika memiliki kekuatan untuk mengobati berbagai penyakit, menambah rezeki, dan mempercepat pernikahan. Orang yang hadir pun beragam, mulai dari balita hingga lansia. Menurut Bapak Abdul Basit (Tokoh Agama) mengatakan "Air Sumur ini di anggap membawa berkah karena yang membuat adalah wali mba, wali sendiri kan kalo kita percaya mempunyai banyak sekali kelebihanannya, nah untuk niatnya itu tetep meminta kepada Allah sedangkan air itu cuma perantara saja" (Basit,Wawancara 2022).

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa wisatawan, menunjukkan bahwa pengunjung yang datang adalah dari berbagai desa tidak hanya dari masyarakat setempat saja, diantaranya ada yang berasal dari Kedungwuni, Paweden, Ulujami, Brebes, Talun dll. Mayoritas pengunjung datang dengan tujuan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah untuk berobat agar diberi kesehatan melalui perantara air. Salah satunya, menurut Ibu H (Pengunjung kliwonan) mengatakan "*Kulo saking Ulujami mba, biasa mriki tiap kliwonan kaleh anak bojo, badhe ados kaleh mendhet banyu, ngalap barokahe ben ora mriyangan. Saya dari Ulujami mba, biasa kesini tiap ada kliwonan bersama anak dan suami saya, untuk mandi dan mengambil air, semoga bisa mendapat berkah dari perantara air ini agar tidak mudah sakit*" (Hidayah,Wawancara 2022)."

### **Tinjauan Antropologi Ekonomi Tradisi Kliwonan Dalam Peningkatan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi pada hakekatnya merupakan proses perkembangan budaya, maka membangun pengaruh budaya terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung lebih kompleks.

Nilai budaya dapat memiliki berbagai efek pada setiap faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. (Asmin, 2018) Setiap masyarakat memiliki budaya yang dibentuk oleh seperangkat kepercayaan, biasanya disebut sebagai agama. Kerangka filosofis berusaha untuk memberdayakan masyarakat untuk melihat sifat manusia sebagai komponen penting dari budaya. Filsafat kepercayaan agama yang dianut setiap masyarakat sedikit banyak akan berdampak pada perilaku dan adat istiadat masyarakat dalam berbagai hal, termasuk ekonomi dan mata pencaharian masyarakat. (Ramadani & Qommaneeci, 2018)

Tema Inti dalam Antropologi Ekonomi salah satunya yaitu Mata Pencarian yang digunakan anggotanya untuk memperoleh penghidupan, baik secara langsung untuk penghidupan atau untuk mendapatkan uang dalam ekonomi, (Ghafur, 2022) perdagangan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan uang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan, dampak ekonomi yang dirasakan dari adanya kegiatan tradisi kliwonan yaitu berdampak terhadap masjid dan mushola serta berdampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

*Pertama*, yaitu dampak terhadap masjid dan mushola sekitar, dari adanya tradisi kliwonan Infaq masjid meningkat, adanya pemasukan kas dari pengunjung, parkir dan penarikan infaq sebesar Rp. 2000 kepada para pedagang yang dilakukan oleh IRMAS/ansor sebagai kas masjid. Kas masjid dihitung setiap hari jumat sehabis jumat, untuk minggu biasa selain jumat kliwon kira-kira pemasukannya adalah 4 juta dan untuk jumat kliwonan mencapai 8jt. Kas tersebut digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti khotmil Quran, berjanji, yasinan, tahlil, nariyahan, peringatan isra mi'raj, marhabanan, duroran, dll. Untuk parkir sendiri, terdapat 4 titik parkir, yaitu di samping masjid dan selatan masjid masuk ke kas masjid, disekitar Mushola Al-Qowamah masuk kas ke mushola Al-Qowamah, di paketan seberang jalan raya masuk kas ke mushola Al-Istiqomah. Per tempat parkir rata-rata mendapat pemasukan uang parkir sebesar Rp. 350.000. Selain di 4 titik tersebut, ada juga yang memanfaatkan parkir untuk kepentingan pribadi tidak masuk kas masjid/mushola. Menurut Bapak AR (Ketua IRMAS) mengatakan "*Adanya kilowonan itu salah satunya idep-idep ngurip-nguripi masjid mba, onone pengunjung dadi masjide rame, infaq masjide pun nambah kerono akeh pengunjung, desone dadi dikenal akeh wong, tetep nglestarike peninggalan Wali*". Artinya Adanya kliwonan salah satunya untuk menghidupkan masjid, masjid menjadi rame pengunjung dan infaq masjid pun bertambah, desa menjadi dikenal banyak orang dan tetap melestarikan peninggalan Wal (R, Wawancara 2022).

*Kedua*, yaitu terhadap ekonomi masyarakat, banyak yang menjadikan lahan untuk berjualan baik dari desan maupun luar desa, dari luar desa seperti orang-orang yang biasa

berdagang keliling setiap ada acara, mereka ikut mengais rezeki dari adanya tradisi kliwonan, bagi masyarakat desa yang memang sehari-hari berjualan di daerah masjid, pendapatannya ada yang dua kali lipat hingga tiga kali lipat meningkat saat adanya tradisi kliwonan (Khasani, 2022) menurut Bapak Khasani (Pedagang di kliwonan) mengatakan. *“Aku kui wis dodolan 31th nduk nang kliwonan iki, penghasilane yo bedo karo dino biasa, nk ono kliwonan biso nyampe 3x lipat sing biasane olehe Rp 300.000 dadi oleh Rp 1.000.000, tapi wingi-wingi kerono ono corona kan dadi mending sepi mung 2x lipat tok olehe sekitaran Rp 600.000.* (Saya sudah berjualan disini semenjak 31th yang lalu, penghasilannya bisa sampai 3x lipat jika ada kliwonan dibanding dengan hari biasa, kalo hari biasa mendapat Rp 300.000 sedangkan jika ada kliwonan bisa mencapai Rp 1.000.000, tetepi karena kemarin pas corona itu sepi pengunjung pendapatannya menurun menjadi 2x lipat saja dari hari biasa, kira-kira sebesar Rp 600.000 (Khasani, Wawancara 2022). Selain meningkatkan pendapatan, adanya kliwonan juga memberikan kesempatan kerja, maupun hanya sebagai pemenuhan kebutuhan, sehingga dampak ekonomi dari adanya tradisi kriwonan sangat dirasakan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya.

#### **D. SIMPULAN DAN SARA**

##### **SIMPULAN**

Eksistensi budaya kliwonan di Masjid Jami' Wonoyoso merupakan bukti bahwa hingga kini masyarakat masih melestarikan budaya secara turun temurun. Meskipun pelestarian ini dimotivasi karena ada mitos yang dapat memberikan keberkahan dalam hidup. Terlepas dari benar tidaknya mitos yang dipercayai oleh masyarakat antusiasme masyarakat dalam Kliwonan di Masjid Jami' Wonoyoso berdasarkan hasil temuan terbukti memberikan keberkahan bagi masyarakat dari segi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Masyarakat memperoleh penghidupan, sehingga pertumbuhan ekonomi pada hakekatnya dapat terdukung dengan pelestarian budaya lokal. Dari sisi religiusitas juga berdampak positif pada peningkatan jumlah infaq dan shadaqah dari para pengunjung yang cukup signifikan yang dapat dimanfaatkan secara lebih luas lagi untuk keperluan masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya di Masjid Jami' Wonoyoso ataupun dimanfaatkan untuk instrumen sosial yang bermanfaat.

##### **SARAN**

Pengelola masjid Jami' Wonoyoso yang menjadi Lokasi budaya Kliwonan perlu memperhatikan penataan sekitar agar lebih rapih dan bersih sebelum dan sesudah kunjungan dari para pengunjung. Selain itu penataan infrastruktur pendukung seperti konsep antrian

yang baik, tempat berteduh, parkir dan tempat istirahat agar dapat menjadi prioritas pengembangan melalui dana infaq dan shadaqoh pengunjung. Perlu dibentuk komunitas bersama antara masyarakat sekitar, pedagang dan pengurus masjid untuk bersinergi dalam keberlanjutan budaya kliwonan yang baik dan mendatangkan manfaat untuk semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, F. (2018). Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-Kawan Ferdinal. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2, 190–212.  
<https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.516>
- Basit, KH. A. (2022). *Wawancara Tokoh Agama dan Pengurus*.
- Damayanti, N. Y. (2018). *Narasi Mitos dan Legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*. Museum Basoeki Abdullah.
- Ghafur, Abd. (2022). Antropologi ekonomi. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v7i2.768>
- Hermawan, A. (2017). Kliwonan Dalam Perspektif Historis Dan Sosial Budaya Masyarakat Batang. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 135–148.
- Hidayah. (2022). *Wawancara Pengunjung*.
- J. Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khasani. (2022). *Wawancara Pedagang*.
- Kliwonan, P. (2022). *Wawancara Pedagang*.
- Misra, I., & Sadikin, A. (2021). Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Tradisi Malan Masyarakat Dayak Bakumpai. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(01), 72–82.  
<https://doi.org/10.23971/jsam.v>
- Ramadani, Y., & Qommaneeci, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Kenduri Sko (Pesta Panen) Terhadap Perekonomian Dan Kepercayaan Masyarakat Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 71.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p71-83.2018>

- Ramdhani, S. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Keragaman Budaya dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Empower*, 5(1), 83–100.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Istoria*, 15(1), 45–57.
- Rofiq, A. (2022). *Wawancara Ketua Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, P. S. H. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Kanisius.
- Via Fitriana Putri, Bono Prambudi, & Hamdi Sari Maryoni. (2020). Sinopsis Pengaruh Budaya Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 9(1 SE-Articles), 43–47.